



Interpretasi Gestur Tubuh Tokoh Arjuna dalam Lukisan Wayang Kamasan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Ni Kadek Pradnya Argiyanti^{1*}, Ni Putu Yunita Anggreswari¹,
Sahri Aflah Ramadiansyah¹, Putri Ekaresty Haes¹

¹Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: argiyantipradnya@gmail.com

Article History:

Received: October 20, 2025

Revised: November 25, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

semiotics, body gesture,
Kamasan Wayang, Arjuna,
Roland Barthes

Abstract: *This study aims to examine the meaning of body gestures in the depiction of Arjuna within the Kamasan Wayang paintings using Roland Barthes' semiotic approach. The Kamasan Wayang painting, a traditional Balinese art form, is rich in philosophical and symbolic meanings reflecting moral, heroic, and spiritual values of Balinese society. The research employs a qualitative descriptive method with semiotic analysis focusing on Barthes' two levels of meaning: denotation and connotation. The findings reveal that Arjuna's gestures in Kamasan paintings convey not only aesthetic beauty but also profound moral and social messages. The upright posture with folded hands symbolizes self-control, loyalty, and wisdom, while the eye direction represents harmony between strength and gentleness. Overall, Kamasan Wayang serves as a cultural text that embodies ethical and spiritual values in Balinese life. Thus, Barthesian semiotics effectively reveals the deeper meanings behind traditional visual symbols.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Argiyanti, N. K. P., Anggreswari, N. P. Y., Ramadiansyah, S. A., & Haes, P. E. (2025). Interpretasi Gestur Tubuh Tokoh Arjuna dalam Lukisan Wayang Kamasan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3488–3497. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4825>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional Bali merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki kekayaan visual, filosofis, dan simbolik yang sangat mendalam (Ruta & Karja, 2023). Setiap karya seni yang lahir dari budaya Bali bukan sekadar hasil kreativitas estetika, melainkan juga perwujudan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di antara berbagai bentuk seni tradisional tersebut, lukisan Wayang Kamasan menempati posisi yang sangat istimewa karena mampu mempertahankan gaya klasik yang telah eksis sejak masa

kerajaan Gelgel pada abad ke-17. Lukisan ini berasal dari Desa Kamasan, Klungkung, yang dikenal sebagai pusat seni rupa tradisional tertua di Bali. Sebagai warisan budaya yang sarat makna, lukisan Wayang Kamasan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai etika, dan kosmologi masyarakat Bali. Melalui perpaduan antara garis, warna, bentuk, dan narasi, lukisan ini menampilkan sistem tanda yang kompleks dan terstruktur, yang mencerminkan keseimbangan antara unsur spiritual dan duniawi dalam kehidupan sehari-hari.

Lukisan Wayang Kamasan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk seni rupa lainnya (Ariani, 2022). Setiap tokoh dalam lukisan digambarkan secara dua dimensi tanpa perspektif ruang modern, namun dengan komposisi yang kaya akan simbol dan gestur tubuh yang bermakna. Tokoh-tokoh tersebut umumnya diambil dari kisah epik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana, yang telah diadaptasi dan diserap ke dalam konteks budaya Bali. Melalui garis yang halus dan warna-warna alami, setiap figur dalam lukisan ini bukan hanya menghadirkan narasi mitologis, tetapi juga mengandung pesan moral yang menuntun perilaku manusia (Turner, 2020). Gestur tubuh, posisi tangan, arah pandangan mata, serta postur tubuh menjadi elemen penting yang digunakan untuk mengekspresikan karakter, emosi, dan peran sosial setiap tokoh. Dalam konteks ini, gestur bukan hanya aspek estetis, tetapi juga menjadi bahasa non-verbal yang menyampaikan pesan budaya secara implisit.

Arjuna merupakan salah satu figur sentral dalam epos Mahabharata yang sangat sering muncul dalam lukisan Wayang Kamasan. Ia digambarkan sebagai simbol kesatria yang luhur, memiliki kebijaksanaan, kesetiaan, serta kemampuan spiritual yang tinggi. Dalam visualisasi tradisional Bali, Arjuna biasanya ditampilkan dengan gestur tubuh yang lembut dan penuh makna: kepala sedikit menunduk sebagai tanda kerendahan hati, pandangan mata diarahkan ke bawah sebagai simbol refleksi diri dan kesadaran spiritual, sementara posisi tangan dan kaki menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan. Representasi visual ini bukan hanya cerminan dari kisah mitologis, tetapi juga interpretasi budaya masyarakat Bali terhadap idealisme seorang manusia utama (*purusha* utama). Gestur tubuh Arjuna dalam lukisan Wayang Kamasan pada dasarnya berfungsi sebagai simbol komunikasi non-verbal yang menghubungkan dimensi estetika dengan nilai moral dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat.

Melalui pendekatan semiotika, khususnya teori Roland Barthes, gestur tubuh Arjuna dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memuat makna berlapis—meliputi tingkat denotatif, konotatif, hingga mitologis (Jadou & Al Ghabra, 2021). Pada tingkat denotasi, gestur Arjuna menampilkan bentuk tubuh yang nyata dan dapat diamati secara visual. Namun pada tingkat konotasi, gestur tersebut mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Bali seperti keselarasan, ketundukan, dan keseimbangan hidup. Sementara itu, pada

tingkat mitos, gestur Arjuna berfungsi untuk meneguhkan ideologi masyarakat Bali yang memuliakan prinsip dharma (kebenaran dan keadilan) serta menempatkan spiritualitas sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, setiap goresan dan posisi tubuh dalam lukisan Wayang Kamasan dapat ditafsirkan sebagai wujud narasi visual yang merefleksikan sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Bali secara keseluruhan.

Penelitian mengenai makna gestur tubuh dalam lukisan Wayang Kamasan ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat masih terbatasnya kajian akademik yang menelaah aspek semiotik dari karya seni tradisional Bali. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada unsur estetika, sejarah perkembangan, dan teknik pewarnaan, sedangkan aspek simbolik dan komunikasi non-verbal dalam gestur tokoh sering terabaikan. Padahal, melalui pemaknaan terhadap gestur tubuh, dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara masyarakat Bali mengekspresikan nilai-nilai budayanya melalui visualisasi seni. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena mampu membongkar hubungan antara tanda, makna, dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi visual (Angesti & Prabowo, 2025). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana gestur tubuh Arjuna tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai wacana budaya yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap moralitas, spiritualitas, dan identitas diri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian seni rupa tradisional, tetapi juga memperluas perspektif komunikasi budaya dalam memahami karya visual sebagai sistem tanda yang hidup dan terus berkembang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi non-verbal dan semiotika, serta memberikan manfaat praktis bagi para seniman, peneliti, dan pemerhati budaya dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lukisan Wayang Kamasan. Melalui pembacaan semiotik terhadap gestur tubuh tokoh Arjuna, penelitian ini berupaya membuka ruang interpretasi baru mengenai bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang merefleksikan harmoni antara manusia, budaya, dan spiritualitas Bali..

LANDASAN TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern yang mengembangkan pemikiran struktural Ferdinand de Saussure ke arah analisis budaya (Garlitz, 2015). Jika Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda), Barthes memperluas kerangka ini dengan menambahkan dimensi sosial dan ideologis yang melatarbelakangi terbentuknya makna (Habermann, 2010). Dalam pandangan Barthes, tanda tidak hanya beroperasi pada tingkat denotasi atau

makna literal, tetapi juga pada tingkat konotasi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, ideologi, dan mitos sosial.

Makna denotatif, menurut Barthes (1967), merupakan makna dasar yang langsung ditunjukkan oleh suatu tanda tanpa tambahan interpretasi. Sebaliknya, makna konotatif lahir dari hasil interaksi antara tanda dengan pengalaman sosial dan pengetahuan budaya yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat (Villanueva & Mendoza, 2021). Dari sinilah Barthes memperkenalkan konsep *myth* atau mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua, yaitu sistem makna baru yang dibentuk di atas sistem tanda pertama. Dalam mitos, tanda tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi untuk melegitimasi ideologi tertentu yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, dalam konteks budaya tradisional, gestur tertentu atau warna tertentu bisa menjadi simbol dari nilai moral seperti kesucian, kesetiaan, atau ketundukan.

Dalam seni rupa, terutama pada karya visual tradisional seperti lukisan Wayang Kamasan, teori Barthes sangat relevan untuk menyingkap bagaimana elemen visual dapat berfungsi sebagai tanda yang berlapis makna. Warna, garis, bentuk tubuh, hingga ekspresi wajah bukan hanya sekadar elemen estetika, melainkan juga berperan sebagai tanda budaya yang menanamkan ideologi tertentu. Melalui pendekatan Barthes, analisis terhadap tanda-tanda visual dalam lukisan dapat mengungkap bagaimana makna dibentuk, diatur, dan diwariskan dalam sistem sosial. Dengan demikian, semiotika Barthes membantu memahami bahwa lukisan tradisional bukan hanya produk artistik, melainkan juga teks budaya yang memuat struktur makna sosial dan mitologis masyarakat yang melahirkannya.

2. Gestur Tubuh sebagai Sistem Tanda

Gestur tubuh dalam konteks seni visual memiliki fungsi yang jauh melampaui aspek estetika (Schulman, 2023). Ia merupakan bagian dari sistem komunikasi nonverbal yang beroperasi sebagai bahasa tubuh dengan aturan dan konvensi tersendiri. Birdwhistell (1970), seorang pelopor studi kinesik, menegaskan bahwa setiap gerakan tubuh adalah hasil konstruksi budaya yang memiliki makna tersendiri dan dapat dianalisis layaknya bahasa verbal. Gerakan tubuh manusia—seperti posisi tangan, arah pandangan, atau postur tubuh—tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola sosial dan budaya tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat.

Dalam konteks seni rupa, gestur tubuh menjadi salah satu elemen penting untuk menyampaikan makna dan membangun karakter tokoh. Melalui gestur, seniman dapat mengekspresikan emosi, kekuatan moral, dan hubungan sosial antarfigur. Dalam lukisan Wayang Kamasan, gestur tubuh tokoh-tokoh tidak sekadar menggambarkan gerak, melainkan merepresentasikan struktur nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Bali. Setiap posisi tangan, arah pandangan, atau sikap tubuh memiliki arti simbolik yang berkaitan dengan sifat dan peran

tokoh dalam narasi. Misalnya, tokoh yang menunduk dan menatap ke bawah dapat dimaknai sebagai simbol kerendahan hati dan penghormatan, sedangkan tokoh yang berdiri tegak dengan pandangan ke depan menandakan keberanian dan ketegasan moral.

Selain itu, gestur tubuh juga menjadi alat penting dalam menciptakan harmoni visual antara bentuk dan makna (Zulkapli & Rasul, 2023). Dalam tradisi Bali, gerak tubuh tidak hanya merepresentasikan tindakan, tetapi juga keseimbangan antara unsur spiritual dan duniawi. Melalui analisis semiotik, gestur tubuh dapat dilihat sebagai sistem tanda yang menghubungkan antara dunia material (visual) dan dunia ide (makna). Dengan demikian, setiap gestur dalam lukisan Wayang Kamasan berperan sebagai representasi dari sistem simbolik masyarakat Bali yang mencerminkan nilai kesopanan, kesucian, dan ketertiban sosial.

3. Wayang Kamasan sebagai Representasi Budaya Bali

Lukisan Wayang Kamasan tidak hanya dapat dipahami sebagai karya seni visual, melainkan juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Bali (Ariani, 2022). Tradisi ini berkembang di Desa Kamasan, Klungkung, yang sejak masa kerajaan Gelgel dikenal sebagai pusat seni rupa klasik Bali. Dalam sistem sosial masyarakat Bali, setiap bentuk seni memiliki fungsi ritual dan simbolik yang erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana—tiga penyebab kebahagiaan yang meliputi harmoni antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Nilai-nilai ini tercermin dengan jelas dalam struktur dan isi lukisan Kamasan, di mana setiap figur, warna, dan gestur menggambarkan keseimbangan serta keteraturan kosmos.

Tokoh Arjuna, yang sering muncul dalam lukisan Wayang Kamasan, menempati posisi simbolik yang penting. Ia bukan hanya sekadar karakter dalam kisah Mahabharata, tetapi juga representasi manusia ideal dalam konteks budaya Bali. Arjuna digambarkan sebagai sosok ksatria yang berani namun lembut, bijaksana namun rendah hati. Sikap tubuhnya yang tenang, gerak tangannya yang penuh kelembutan, dan arah pandang matanya yang menunduk merupakan manifestasi dari karakter spiritual yang menghargai ketenangan dan keselarasan. Dalam konteks ini, gestur tubuh Arjuna berfungsi sebagai simbol yang mengajarkan nilai moral seperti kebijaksanaan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap tatanan sosial.

Lukisan Wayang Kamasan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Melalui gambar dan simbol-simbolnya, lukisan ini menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan etis kepada generasi penerus. Setiap elemen visual memiliki makna yang berkaitan dengan ajaran dharma dan keseimbangan hidup, yang merupakan inti dari filosofi Hindu Bali. Oleh karena itu, Wayang Kamasan tidak hanya merepresentasikan kisah mitologis,

tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai budaya. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, lukisan ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memproduksi mitos-mitos budaya Bali tentang moralitas, kesucian, dan spiritualitas, yang terus diwariskan dan diperkuat melalui bahasa visualnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Objek penelitian adalah lukisan Wayang Kamasan yang menggambarkan tokoh Arjuna, diambil dari koleksi pelukis tradisional di Klungkung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta studi pustaka terkait teori semiotika dan seni rupa Bali.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

- (1) Identifikasi elemen visual seperti gestur tubuh, posisi tangan, arah pandang, dan warna;
- (2) Penentuan makna denotatif dan konotatif berdasarkan teori Barthes;
- (3) Interpretasi simbolik terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual yang direpresentasikan melalui gestur tubuh Arjuna.

Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan konfirmasi dengan praktisi seni Kamasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gestur Tubuh Arjuna sebagai Representasi Moralitas

Dalam lukisan Wayang Kamasan, figur Arjuna digambarkan dengan proporsi tubuh yang ramping, posisi tegak namun tidak kaku, kepala sedikit menunduk, dan tangan kanan menangkap di depan dada. Pada pandangan pertama, atau secara denotatif, gestur ini dapat dimaknai sebagai ekspresi kesopanan, ketenangan, dan penghormatan. Akan tetapi, dalam kerangka semiotika Roland Barthes, makna gestur tersebut tidak berhenti pada tataran denotatif. Ketika dibaca secara konotatif, sikap tubuh Arjuna justru mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, yaitu pengendalian diri, kebijaksanaan, dan kesadaran spiritual.

Posisi tubuh yang tegak namun rileks merepresentasikan keseimbangan antara kekuatan dan ketenangan batin (Hofmann et al., 2025). Kepala yang menunduk menandakan kerendahan hati dan kesadaran diri terhadap kekuasaan yang lebih tinggi, sementara tangan yang menangkap di depan dada mencerminkan sikap hormat dan keikhlasan. Dalam konteks budaya Bali, gestur ini tidak hanya merepresentasikan perilaku individual, melainkan juga nilai sosial yang menekankan pentingnya keselarasan antara manusia dan lingkungan sosialnya. Barthes (1967) menyebut proses ini sebagai *myth of virtue*, yakni ketika

bentuk tubuh atau tanda visual berfungsi sebagai simbol ideologis yang menanamkan nilai moral tertentu dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Dengan demikian, gestur tubuh Arjuna dapat dipahami sebagai manifestasi visual dari moralitas Bali yang berpijak pada nilai kesantunan, pengendalian diri, dan keseimbangan. Arjuna menjadi simbol kesatria sejati, bukan karena kekuatannya semata, melainkan karena kemampuannya untuk menguasai diri dan bersikap bijak. Melalui bahasa visual, lukisan Wayang Kamasan berperan sebagai media yang mengkomunikasikan idealisme moral kepada masyarakat — suatu bentuk pendidikan etika yang tersirat melalui simbol dan gestur.

2. Simbol Warna dan Konteks Sosial

Warna dalam lukisan Wayang Kamasan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang sarat makna sosial dan filosofis (Dibiagi, 2023). Dominasi warna coklat keemasan dan merah bata pada latar belakang lukisan melambangkan elemen bumi dan api — dua unsur penting dalam filosofi kosmologis masyarakat Bali. Unsur bumi merepresentasikan kestabilan dan keteguhan, sedangkan api mencerminkan semangat, keberanian, dan transformasi. Kombinasi keduanya menggambarkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan energi spiritual, dua hal yang menjadi dasar dalam karakter seorang ksatria seperti Arjuna.

Warna emas yang menghiasi perhiasan dan atribut tubuh Arjuna menunjukkan status sosialnya sebagai seorang bangsawan atau kesatria. Dalam simbolisme warna Bali, emas melambangkan kemuliaan, kebijaksanaan, serta hubungan dengan dunia spiritual. Sementara itu, warna merah bata yang lembut pada latar belakang menciptakan suasana hangat dan sakral, seolah menghubungkan tokoh Arjuna dengan energi spiritual semesta. Detail lembut pada wajah Arjuna memperkuat karakter moralnya yang seimbang antara kekuatan dan kelembutan — representasi ideal seorang purusha utama (manusia sempurna) dalam pandangan Bali.

Selain sebagai simbol status dan karakter, warna-warna tersebut juga berfungsi sebagai representasi sosial. Dalam masyarakat Bali, setiap warna memiliki kaitan dengan arah mata angin, dewa pelindung, dan elemen alam tertentu. Misalnya, warna merah dikaitkan dengan Dewa Brahma yang melambangkan penciptaan dan keberanian, sedangkan warna emas berhubungan dengan Dewa Mahadeva yang merepresentasikan kebijaksanaan dan keseimbangan. Oleh karena itu, pemilihan warna dalam lukisan Kamasan tidak bersifat sembarangan, melainkan mengikuti sistem simbolik yang kompleks dan terstruktur, yang berfungsi untuk mempertegas nilai-nilai sosial serta hierarki budaya.

3. Hubungan antara Denotasi, Konotasi, dan Mitos Budaya

Makna gestur tubuh Arjuna dalam lukisan Wayang Kamasan tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis-lapis sesuai dengan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, gestur Arjuna hanya tampak sebagai pose tubuh tertentu — posisi kepala menunduk, tangan menangkap, dan tubuh tegak. Namun, ketika dilihat pada tingkat konotasi, gestur tersebut mengandung nilai sosial dan moral seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan keharmonisan dalam bertindak. Arjuna tidak hanya digambarkan sebagai sosok pahlawan fisik, melainkan juga simbol moralitas yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Bali.

Barthes menegaskan bahwa pada tingkat mitos, tanda-tanda semacam ini berfungsi untuk meneguhkan ideologi budaya (Habermann, 2010). Dalam konteks ini, gestur tubuh Arjuna menjadi mitos budaya tentang sosok kesatria Bali yang ideal — berani namun penuh welas asih, tegas namun beradab, kuat namun lembut dalam pengendalian diri. Mitos tersebut terus diproduksi dan direproduksi melalui karya seni tradisional seperti lukisan Wayang Kamasan, yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai etika dan moral bagi generasi penerus. Lukisan ini dengan demikian bukan hanya artefak visual, melainkan teks budaya yang aktif dalam mempertahankan ideologi sosial masyarakat Bali.

Melalui pembacaan semiotik, dapat dipahami bahwa hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos menciptakan jaringan makna yang kompleks. Lukisan Wayang Kamasan tidak sekadar menampilkan figur Arjuna secara estetis, tetapi juga membangun narasi visual yang menanamkan ajaran moral dan spiritual. Tanda-tanda yang muncul dalam gestur tubuh, ekspresi wajah, dan atribut visual Arjuna menjadi representasi dari struktur nilai masyarakat Bali yang menjunjung tinggi keharmonisan, kejujuran, dan keseimbangan hidup.

4. Keterkaitan dengan Filosofi Tri Hita Karana

Filosofi Tri Hita Karana merupakan salah satu pilar utama dalam sistem kepercayaan dan kehidupan masyarakat Bali, yang menekankan harmoni antara tiga hubungan fundamental: manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan) (Kirani et al., 2022). Gestur tubuh Arjuna dalam lukisan Wayang Kamasan mencerminkan prinsip-prinsip filosofis tersebut melalui bentuk visual yang sarat simbolisme.

Kepala Arjuna yang sedikit menunduk menggambarkan parahyangan, yaitu bentuk penghormatan dan kepasrahan kepada kekuatan ilahi. Gerakan ini menunjukkan kesadaran spiritual bahwa manusia selalu berada di bawah kendali dan perlindungan Tuhan. Posisi tangan yang menangkap di depan dada melambangkan pawongan, yaitu keharmonisan dan rasa hormat terhadap sesama

manusia. Gestur ini sering diartikan sebagai simbol penghargaan, ketulusan, dan kesopanan dalam interaksi sosial. Sementara itu, postur tubuh yang tegak dan seimbang menggambarkan palemahan, yaitu tanggung jawab manusia terhadap alam dan keseimbangan dunia material.

Melalui komposisi visual ini, Arjuna tidak hanya menjadi figur mitologis, tetapi juga personifikasi dari keseimbangan hidup yang diajarkan dalam filosofi Tri Hita Karana. Lukisan Wayang Kamasan, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tradisional, tetapi juga sebagai refleksi visual dari pandangan hidup masyarakat Bali yang memadukan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab ekologis. Melalui sistem tanda yang dibangun secara estetis dan simbolik, seni Kamasan menjadi sarana bagi masyarakat untuk terus merefleksikan nilai-nilai universal tentang keharmonisan hidup dalam bingkai budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gestur tubuh tokoh Arjuna dalam lukisan Wayang Kamasan merupakan sistem tanda visual yang sarat makna moral, sosial, dan spiritual. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, ditemukan bahwa gestur Arjuna berfungsi sebagai simbol keharmonisan dan kebijaksanaan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali. Lukisan Kamasan tidak hanya berperan sebagai artefak seni, tetapi juga sebagai media ideologis yang menanamkan nilai kesatria dan pengendalian diri. Dengan demikian, semiotika Barthes memberikan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana karya seni tradisional berfungsi sebagai teks budaya yang memproduksi makna dan mempertahankan identitas lokal.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Ariani, N. M. (2022). Classical painting of Wayang Kamasan to be UNESCO intangible cultural heritage. *Bali Tourism Journal*. <https://doi.org/10.36675/btj.v6i1.74>
2. Angesti, R. A., & Prabowo, D. P. (2025). Semiotika Roland Barthes pada iklan Marjan Ramadhan 2024 versi Putri Hijau. *Pixel*, 18(1), 21–32. <https://doi.org/10.51903/pixel.v18i1.2309>
3. Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
4. Birdwhistell, R. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
5. Dibiagi, W. K. (2023). “Warna Bali” dalam pewarnaan lukisan Wayang Kamasan. *Ars*, 26(2), 79–88. <https://doi.org/10.24821/ars.v26i2.9450>

6. Garlitz, D. (2015). Barthes, Roland (1915–80). In *Encyclopedia of Language and Linguistics* (pp. 357–362). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61152-2>
7. Habermann, I. (2010). Myth: Ideologies, symbolic forms and the ‘mythical present’ (pp. 9–25). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230277496_2
8. Hofmann, P., Schroter, F. A., Jost, L., Siebertz, M., & Jansen, P. (2025). The relationship between equanimity and postural stability. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03322-7>
9. Jadou, S. H., & Al Ghabra, I. M. M. M. (2021). Barthes’ semiotic theory and interpretation of signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/IJRSSH.V11I03.027>
10. Kirani, N. P. I. C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N. A. (2022). Tri Hita Karana sebagai ideologi kehidupan masyarakat Bali dalam pengembangan desa wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i2.73>
11. Ruta, I. M., & Karja, I. W. (2023). Balinese Hindu philosophy in mandala painting. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(4). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i4-50>
12. Schulman, L. S. (2023). Clandestine word: Images of gesture among the arts (pp. 1050–1058). *Lecture Notes in Networks and Systems*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25906-7_115
13. Turner, H. M. (2020). Titian’s poesie: The visual allegories of morality and religion. <https://doi.org/10.25777/1QRG-CZ59>
14. Villanueva, J. F. R., & Mendoza, R. C. (2021). Signs and meanings in Hiligaynon contemporary stories. *International Journal of English and Literature*, 6(3), 174–184. <https://doi.org/10.22161/IJELS.63.25>
15. Zulkapli, M. F., & Rasul, R. M. (2023). Human body gesture as semantic factor in visual education: A review towards design language. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/19211>